

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk social. Baik dan buruknya hakekat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya.

Zakiah darajat menjelaskan bahwa akhlak itu meliputi akhlak anak terhadap bapak dan ibu, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap diri sendiri.¹ Pernyataan Zakiah Darajat tersebut tentunya sejalan dengan surah Al-Luqman yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤٦﴾

Artinya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukurlah

¹ Zakiyah Darajat, *Remaja harapan dan Tantangan*, Jakarta, Ruhma, 1995, hal.58

*kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*²

Pada ayat di atas, merupakan bagian dari contoh pengajaran Luqman kepada anaknya. Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Ayat tersebut menjelaskan pula perintah yang harus dipatuhi kepada manusia. Jadi pada dasarnya ketika seorang anak memperlakukan orang tuanya dengan baik sesungguhnya dia telah berbuat baik kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada orang tua.³

Pembentukan sikap, moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama di lingkungan keluarga. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya. Kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terbentuk. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama.⁴

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hal. 412

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Jakarta, Lentera hati, 2007, hal. 128

⁴ Zakiah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Karya Unipress, 1993, hal. 62-63

Ada dua unsur yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak manusia yaitu Aqliyyah dan nafsiiyyah. Aqliyyah yaitu sesuatu yang berkaitan dengan cara yang digunakan untuk memahami atau menghukumi realitas (fakta) tertentu melalui proses berfikir.⁵ Dan nafsiiyyah berarti suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu.⁶ Pada dasarnya kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Analogi sederhana yaitu orang yang memiliki akal baik (berdasarkan pemikiran Islam) maka akan dapat mengendalikan nafsunya dengan jalan yang baik. Sebaliknya pula orang yang tidak memiliki akal yang baik maka akan mengikuti kehendak nafsunya tanpa melihat baik buruknya.

Jika seseorang dapat berfikir berdasarkan bingkai ajaran Islam dan mampu menjaga nafsu sesuai dengan aturan Islam maka pembentukan akhlak seorang itu akan mudah. Orang yang tidak menggunakan akal dan selalu mengikuti hawa nafsunya maka akan mudah terjebak terhadap akhlak *mazmumah*, begitu pula sebaliknya jika seseorang mampu menggunakan fikiran di jalur ajaran Islam maka akan menciptakan akhlak mahmudah.

Berbagai cara dan upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak di lingkungan pondok pesantren. Sehubungan dengan itu, pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi telah berupaya membina akhlak santrinya. Hal itu telah dilakukan dalam bentuk kajian/pengajian kitab. Di dalam kitab gundul tersebut memuat ajaran-ajaran Islam baik dari masalah hukum, Muamalah, dan

⁵ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor, Al-Azhar Press, 2010, hal. 68

⁶ *Ibid*, hal. 71

mudarabah. Oleh sebab itu, secara tidak langsung santri mendapatkan pengetahuan tentang perintah dan larangan. Hal itu juga terjadi di pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi karena santrinya memiliki perilaku keseharian yang positif, seperti: dalam berbusana, pergaulan, dan ibadah, meskipun terkadang ada juga santri yang melanggar aturan Ponpes. Tentunya akhlak baik santri tersebut timbul dari pengetahuan agama yang diperoleh dari pengajian kitab atau dengan pembelajaran yang lain.

Berbagai lembaga pendidikan dengan tingkatan yang berbeda telah berupaya dengan maksimal untuk melakukan pembinaan akhlak peserta didik. Hal itu sebagaimana juga telah dilakukan diberbagai pondok pesantren tanah air. Memang untuk saat ini ponpes merupakan solusi alternatif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Berbagai pola pembinaan telah dilakukan di pondok pesantren seperti dengan melakukan pembinaan melalui pengkajian kitab gundul. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengadopsi intisari dari materi kitab gundul dan mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata.

Kegiatan pengajian kitab juga telah diterapkan oleh pesantren fastabiqul Khairot DDI Ladongi. Pada pengajian kitab ini banyak pesan materi yang dapat diambil. Ketika peserta didik mengikuti pengajian kitab ini secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman ilmu bahasa Arab dalam hal ini *nahwu* dan *sharaf*. Selain itu, pada pelaksanaan pengajian kitab seorang ustadzah juga mengemukakan kedudukan dari bacaan kitab gundul seta menerjemahkan dan memberikan tafsiran sesuai dengan literasi diketahui. Sehingga sangat banyak hikmah dan pendidikan akhlak yang dapat diserap dalam pembelajaran. Terbukti

dengan pengajaran itu banyak santri yang memahami akhlak dalam pergaulan sehari-hari, seperti: akhlak ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, akhlak dalam pergaulan lawan jenis atau sesama jenis, sopan santun, cara berpakaian Islami dan keramahan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak sehingga muncul berbagai gagasan yang variatif untuk mewujudkannya salah satu gagasan yang klasik akan tetapi sangat efektif bagi pembinaan adalah pengajian kitab. Berkaitan dengan hal itu adapun yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah “Pola pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah melalui pengkajian kitab di pondok pesantren fastabiqul khoirat DDI Ladongi kab. Kolaka timur.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, adapun yang menjadi fokus penelitian ini mengarah pada ruang lingkup yaitu:

1. Akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren fastabiqul khoirat DDI Ladongi Kabupaten Kolaka Timur yang mengikuti pengkajian kitab. Akhlak yang dimaksudkan seperti akhlak terhadap sesama yaitu dengan berlaku sopan terhadap guru dan orang tua, akhlak dalam pergaulan sesama santri, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar pondok. Akhlak terhadap diri sendiri seperti akhlak dalam berpakaian menurut syariat Islam.

2. Pola pembinaan akhlak santri madrasah Aliyah (MA) melalui pengajian kitab. Hal ini dilakukan dengan mengambil intisari dari pesan materi kitab yang dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur?
2. Bagaimana pola pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) melalui pengkajian kitab di Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur
2. Untuk mengetahui pola pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan.

Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan khususnya di bidang pengajian kitab.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan *ustadz/ustadzah* di Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur.
- b. Sebagai masukan bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum dan lebih terkhusus lagi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kendari.
- c. Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang bertujuan untuk mendalami tentang masalah yang berkaitan dengan pola pembinaan akhlak santri melalui pengkajian kitab.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman para pembaca dalam menerjemahkan maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka berikut diuraikan definisi operasional dalam penelitian:

1. Pola pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh *ustadz/ustadzah* kepada para santriawan dan santriwati agar setiap santri memiliki akhlak yang baik dan sesuai konsep Islam.
2. Santri adalah anak didik yang tinggal di suatu asrama pondok-pondok pesantren untuk mengkaji keilmuan Islam melalui kitab gundul atau kitab lainnya.

3. Pengkajian kitab adalah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren dengan bahan ajar kitab bertuliskan bahasa Arab.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pola pembinaan akhlak

1. Definisi Pola Pembinaan Akhlak

Sebelum menjelaskan definisi secara umum tentunya terlebih dahulu mengungkap definisi secara etimologi. Sebagaimana dijelaskan di dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pola adalah sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan secara etimologi, pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.² Jadi yang dimaksudkan dengan pola pembinaan adalah suatu sistem cara kerja ataupun struktur yang tetap tentang usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan pembinaan berorientasi dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu atau dari sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik.

Melalui pelaksanaan pembinaan, maka akan dapat meningkatkan mutu individu, pengetahuan, sikap, mental, kemampuan dan kecakapan seseorang. Pembinaan akan bermanfaat bagi peserta yang dibina, jika dilakukan sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan. Adapun prosedur pembinaan dapat diuraikan sebagai berikut:

¹ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal. 152

² *Ibid*, hal.885

- a. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya
- b. Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
- c. Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- d. Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaik-baiknya diubah atau diperbaiki
- e. Merencanakan sasaran dan program-program.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa prosedur seorang Pembina dalam melakukan pembinaan yaitu memperhatikan lingkungan hidupnya, melihat kerja atau perilaku positif dan negatifnya, menemukan masalah yang dihadapi, melakukan perbaikan terhadap setiap masalah melalui perencanaan program kedepan yang *update*.

Kegiatan pembinaan tidak semudah yang dibayangkan, sebab dalam kegiatan pembinaan peserta didik/santri membutuhkan elemen dasar. Adapun elemen dasar dalam pembinaan ini adalah *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dari Pembina. Para Pembina, dalam hal ini para *ustadz* harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh perilaku *public figure* yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan olehnya adalah pendidikan.

Oleh sebab itu, apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam diri mereka pendidikan yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negatif pula. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan para santri sangat tergantung dari contoh dan tauladan yang diberikan oleh para *ustadz* dan Pembina. Pada dasarnya perilaku sekecil apapun di lingkungan pesantren itu akan diikuti

³ Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hal. 8

oleh santri, sehingga salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan itu berada pada pembinanya.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari kata khuluq yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan.⁴ Penggunaan kata akhlak juga telah disinggung di dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁵

Pada ayat di atas, kata *khulukin* diartikan budi pekerti, jadi pada dasarnya akhlak itu berhubungan dengan budi pekerti individu. Budi pekerti itu sikap yang muncul secara spontan tanpa berfikir panjang. Selain dalam surat Al-Qalam ayat 4 di atas, telah dijelaskan oleh Allah pula dalam surah Asy-Syu'ara ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya:

(agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.⁶

⁴ Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, Yogyakarta, Scripta Perenia, 2005, hal.65

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur, CV Darus Sunnah, 2011, hal. 565

⁶ *Ibid*, hal. 374

Kata yang berhubungan dengan akhlak pada ayat di atas, yaitu disebutkan dengan kata *khuluku* yang diartikan adat kebiasaan. Jadi ketika berbicara tentang akhlak tentunya juga berhubungan dengan adat kebiasaan seperti halnya sopan santun, ramah, jujur, dan beretika. Selain itu, masih banyak firman Allah yang menjelaskan masalah akhlak seperti dalam surat Al-Qalam ayat 4. Dari beberapa dali di atas, dapat kita pahami bahwa akhlak adalah hal utama yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam pergaulan di masyarakat, sangat banyak kita jumpai pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan bahwa akhlak itu adalah perilaku yang baik. Dan perlu diketahui pola sosok tauladan tentang akhlak adalah baginda Rasulullah Saw.

Banyak definisi akhlak yang sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir Islam. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Ibn Maskawai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷
- b. Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak itu ialah suatu istilah tentang batin yang tertanam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.⁸
- c. Farid Ma'ruf mengemukakan bahwa "akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah karena sudah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu".⁹

Selain itu, akhlak juga bisa diartikan sebagai segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, serta ia mengetahui

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal 3

⁸ Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1981, hal 53

⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 1997, hal 2

waktu melakukannya apa yang ia perbuat¹⁰. Menurut Abudin Nata bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya ahirnya perbuatan, baik atau buruk, tanpa pembentukan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan. Lebih lanjut ia menjelaskan ciri-ciri perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan, tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena sandiwara
- e. Perbuatan akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak tersebut mempunyai ciri-ciri khusus. Adapun formulasi definisi di atas:

- a. Timbul tanpa berpikir panjang
- b. Dilakukan tanpa ada beban atau tendensi apapun
- c. Akhlak ditunjukkan melalui perbuatan

¹⁰ *Ibid*, hal 5

¹¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2008, hal 4-6

- d. Perbuatan yang muaranya telah tertanam di dalam jiwa
- e. Perilakunya dilakukan dengan sungguh-sungguh
- f. Dilakukan dengan ikhlas karena Allah

2. Macam-macam Akhlak

Berbicara tentang akhlak tentunya akhlak sendiri dibagi menjadi dua, yaitu akhlak al-karimah dan mazmumah. Akhlak al-karimah disebut juga dengan akhlak baik sedangkan akhlak mazmumah disebut akhlak buruk. Untuk lebih jelasnya berikut ini uraiannya:

a. Akhlak al-karimah

Pada dasarnya *akhlak karimah* merupakan perilaku baik yang timbul dari dalam hati individu. Menurut zakiah darajat, akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Adapun contoh realnya pada perilaku seperti sabar, jujur ikhlas, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati) *husnudzhon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.¹²

Akhlak Al-karimah pada dasarnya merupakan perilaku baik dalam membangun hubungan yang sinergis antara manusia dan Allah swt, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Lebih spesifik lagi misalnya sopan santun, jujur, ramah, itu merupakan akhlak manusia sesama manusia, sedangkan bersyukur, tawadhu, berprasangka

¹² Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 11

baik, menerima nikmat dengan kesyukuran merupakan akhlak manusia terhadap Allah. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri diwujudkan melalui menjaga kesehatan pribadi, menjaga martabat diri, menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sendiri, hal itu sebagaimana yang telah dikemukakan Moh. Ardani dalam buku akhlak tasawuf, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah

Pangkal dari akhlak terhadap sang pencipta adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah (syahadat). Selain itu, manusia harus mengakui bahwa Allah swt. memiliki sifat-sifat terpuji dan sifat agung. Tidak ada manusia yang menyamai sifat-sifat Allah melainkan hanya sedikit saja.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup tanpa bergantung dengan manusia yang lainnya. Untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Selain itu, untuk membangun hubungan manusia satu dengan lainnya maka manusia membutuhkan perilaku sopan santun, ramah tamah, ringan tangan, dan jujur.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dimaksudkan yaitu: menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-

baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah, yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.¹³

B. Akhlak *Mazmumah*

Al-akhlak al madzmumah, yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak sekali contoh yang dijumpai seperti: Pertama, berbohong. Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berdusta atau bohong ada dua macam yaitu berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan, berdusta dengan hati. Kedua sombong. Sombong/takabur adalah merasa atau mengakui diri paling besar, tinggi, mulia dan melebihi orang. Ketiga dengki. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak. Keempat, bakhil. Bakhil atau biasa disebut dengan kikir. Orang yang kikir merupakan orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat dan sukar

¹³ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005, hal. 49-57

¹⁴ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002, Hal. 153

baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Pada dasarnya harta yang kita miliki tentunya sebagian milik orang lain yang telah dititipkan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, tentunya dapat disimpulkan bahwa akhlak tersebut secara garis besar di bagi menjadi dua bagian yaitu akhlak mahmuda dan mazmudah. Akhlak *mahmuda* berkaitan dengan prilaku yang baik sedangkan akhlak *mazmudah* lebih cenderung pada prilaku buruk. Tentunya gambaran tersebut dapat dilihat dari keseharian tanpa ada rekayasa.

3 . Tujuan pembinaan Akhlak

Segala sesuatu aktifitas yang berkaitan dengan mendidik tentunya punya tujuan yang jelas. Tujuan itu, merupakan bagian dari program perencanaan. Oleh sebab itu, semakin baik merencanakan sebuah program maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkan. Berbicara tentang pembinaan tentunya pembinaan juga memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan pembinaan akhlak untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral baik, sopan, dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).¹⁶

¹⁵ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf, Op.Cit*, hal. 57-59

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Agama Islam*, Jakarta, kalam Mulia, 2006, hal. 90

Ada beberapa tokoh pendidikan Islam mengemukakan tentang tujuan pembinaan (pendidikan) akhlak, yaitu:

1. Moh. Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pembinaan (pendidikan) akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.”¹⁷
2. Al-Ghazali telah mengemukakan tujuan pembinaan (pendidikan) akhlak adalah membua amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pembinaan akhlak itu adalah menjadi perilaku atau kepribadian manusia menjadi lebih baik dan bermartabat dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Jika di dalam lingkungan madrasah/ pondok maka tujuan pembinaan akhlak adalah agar perilaku santri dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tama, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁷ Moh. Atiyah Al- abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam, Jakarta, bulan Bintang, 1984, hal. 104

¹⁸ Trim, Bambang, Menginstal Akhlak Anak, Jakarta, PT Grafindo Media Pratama, 2008, hal 7

4 . Metode Pembinaan Akhlak

Metode secara harfiah diartikan sebuah cara. Sedangkan makna yang lebih umum diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Wina sanjaya juga menjelaskan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁰ Pada dasarnya metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Metode harus sesuai target atau atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin relevan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran maka hasilnya akan lebih baik.

Ketika yang akan diajarkan adalah akhlak maka sesungguhnya dalam pembinaan akhlak juga memiliki metode khusus. Sebagaimana dijelaskan di atas, semakin relevan metode dengan materi pembinaan maka hasilnya lebih baik. Hal itu juga berlaku bagi pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah. Adapun metode pembinaan akhlak di madrasah yaitu:

a. Metode Langsung

Metode ini dilakukan dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya). Teknik penyampaiannya dijelaskan langsung kepada peserta didik.

¹⁹ St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar mengajar*, Kendari. STAIN, 2007, hal 92

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, hal. 145

b. Metode secara tidak langsung

Metode ini dilakukan dengan jalan memberikan sugesti, contohnya seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah. Kemudian anak mengambil hikmah yang mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir.

c. Memanfaatkan kecenderungan dan pembawaan anak

Pada penggunaan metode ini, adapun contohnya misal seorang anak senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sehingga momen meniru anak dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan yang positif seperti menghafal Qur'an dan melatih berkata-kata yang baik. Muara dari ajakan tersebut secara tidak langsung akan membantu pertumbuhan akhlak santri.²¹

Berdasarkan beberapa uraian di atas, tentunya dapat dipetik kesimpulan bahwa ada tiga metode dalam pembinaan akhlak. Adapun metode tersebut yaitu: metode secara langsung, metode tidak langsung dan metode mengambil mafaat. Pada dasarnya dalam penggunaan metode tentunya tergantung dari materi yang ingin disampaikan.

²¹ Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung, Pustaka Setia, 2003, hal. 11

5. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak santri pada lembaga pendidikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²² Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan, Yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri santri itu sendiri.²³ Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak santri yaitu motivasi. Motivasi merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual yang memberikan gairah dalam diri peserta didik.²⁴

Senada dengan pernyataan Sardiman, Didin & Hendri menyatakan beberapa hambatan anak tidak melaksanakan akhlak baik yaitu: Motivasi dan pemahaman.²⁵ Jadi yang berkaitan dengan motivasi adalah dorongan yang bersal dari diri peserta didik. Anak akan lebih semangat berbuat kebaikan jika memiliki motivasi yang tinggi.

Selain motivasi dan kesadaran diri maka ada faktor internal yang lain seperti bakat pada peserta didik. Secara umum bakat (*attitude*) adalah komponen potensial yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kesuksesan pada masa yang akan datang. Kecerdasan merupakan bagian internal yang dimiliki peserta didik.

²² Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, Hal. 19

²³ *Ibid*

²⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi belajar mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012, Hal. 75

²⁵ Didin Hafidhuddin dan Hendri tanjung, *Management Syariah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani, 2003, Hal. 29-30

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan akhlak *mahmuda* adalah psikis (motivasi, bakat, kecerdasan) dan fisik (kesehatan jasmani).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu tersebut.²⁶ Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, apabila lingkungan itu baik maka sesungguhnya itu telah mengajarkan kepada peserta didik tentang perilaku positif.

Selanjutnya Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Masthuhah mengemukakan bahwa lingkungan yang dimaksudkan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan media massa yang dimiliki dampak kuat terhadap kegiatan pembelajaran.²⁷ Media massa yang itu adalah seperti TV, VCD, dan media cetak²⁸ yang tidak memberikan edukasi kepada peserta didik.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Misalnya dalam pembinaan akhlak keluarga sangat berperan memberikan motivasi sebab keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama. Sebaik apapun di lingkungan sekolah jika buruk di lingkungan keluarga maka hal itu dapat mempengaruhi perilaku anak. Sebaliknya sebaik apapun orang tua

²⁶ Sjarkawi, *Loc.Cit*

²⁷ Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R.M & Mohammad Yusoff, MS, *Educational strategies to Develop Discipline Among Students from the Islamic perspective*, *Procedia-social and behavioral sciences*, 107, 2013, hal. 85

²⁸ Sjarkawi, *Loc.Cit*

melakukan proteksi kepada anak mereka tetapi lingkungan sekolah dan sosial tidak mendukung maka hal itu juga dapat membentuk perilaku buruk siswa.

B . Hakekat pengkajian Kitab

1. Pengertian Pengkajian Kitab

Pengkajian berasal dari kata kaji yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), pengajian adalah 1 ajaran dan pengajaran, 2. Pembacaan al-qur'an.²⁹

Kata pengkajian ini berbentuk awalan pe dan akhiran an yang memiliki dua pengertian. Pertama yang berarti pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Yang kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam. Yang mendalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan seperti dalam bahasa arab disebut kuttab.³⁰

Pengkajian merupakan kegiatan yang senantiasa berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketakwaan dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridho Allah swt. Dengan demikian pengkajian adalah kegiatan Islam yang bercorak sederhana sebagai media penyampaian dakwah Islam yang dilaksanakan secara berkala, teratur dan diikuti oleh para santri.

Kegiatan pengkajian kitab terdapat beberapa elemen di antaranya ialah adanya narasumber atau ustadz, adanya jama'ah, adanya sarana serta materi yang di pelajari dalam kitab berbahasa Arab dan dalam pelaksanaan pengkajian yang digunakan dalam penyampaian adalah metode ceramah.

²⁹ Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 33

³⁰ Ibid, h. 34

a. Peran pengkajian

Pertama di lihat dari segi tujuannya, pengkajian adalah termasuk pelaksana dakwah sebagai syiar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-hadits. Kedua di lihat dari segi strategi pembinaan umat. Pengkajian merupakan wahana dakwah Islamiyah yang murni ajarannya.

b. Fungsi Pengkajian

1. Fungsi kemasyarakatan, pengkajian merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di sebuah instansi baik atau di masyarakat. yang turut serta menata keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat baik secara langsung atau tak langsung. Misalnya: menampung zakat, infak dan sadaqah untuk disalurkan demi manyantuni fakir miskin dan anak yatim piatu.
2. Fungsi pengkajian sebagai pengajaran nonformal, di mana pengkajian itu dilakukan dengan mengadakan pengajaran yang fungsinya menambah wawasan keislaman.

2. Pengertian Kitab

Istilah kitab pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa silam dengan nada merendahkan (pejonatif). Dalam pandangan mereka kitab klasik sebagai kitab berkadar keilmuan rendah. Ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab stagnasi berfikir umat.

Sebutan ini mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama kitab klasik diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis. Di kalangan masyarakat khususnya pesantren. Untuk menyebut kitab yang sama bahkan

karena tidak dilengkapi dengan sandang (syakal), kitab klasik juga disebut oleh kalangan masyarakat awam “kitab Gundul” dan arena rentang waktu yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab klasik dengan kitab kuno.

Kitab klasik disebut juga dengan kitab korosan, dinamakan kitab korosan karena halaman-halaman kitab tersebut berupa lembaran-lembaran terurai tidak berjilid masing-masing koras berjumlah delapan halaman. Maksudnya agar memudahkan bagi jama'ah yang mengaji dan cukup membawa korosan yang dipelajari. Jadi tidak perlu membawa isi kitab yang sarat dengan halaman-halam. Namun karena perkembangan percetakan, maka akhir-akhir ini kitab-kitab klasik tidak selalu dicetak dengan kitab kuning, sudah banyak diantaranya dicetak diatas kertas putih. Demikian juga banyak yang tidak gundul lagi. Karena sudah diberi syakal yang merupakan tanda vocal untuk lebih memudahkan membacanya dan sebagian besar telah dijilid rapih dengan kulit yang bagus disertai dengan huruf-huruf yang indah sebagai judul kitab.

Kitab yang demikian ini lazimnya disebut ifranjiyah yang berarti kitab model prancis. Di daerah asalnya yaitu disekitar timur tengah kitab klasik ini disebut Al-kutub al-qadimah, karena penampilan kitab klasik pada fisiknya telah berubah maka tidak mudah lagi membedakannya dengan karangan-karangan baru yang biasa disebut Al-kutub al-asliyah. Kini perbedaan tidak lagi terletak pada sisi, sistematika, metodologi dan bahasan serta pengarangnya.

2. Metode pengkajian Kitab

Metode secara harfiah berarti sebuah cara. Sedangkan makna yang lebih umum diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Sedangkan Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³² Pada dasarnya metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Metode harus disesuaikan target atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila Kiai maupun *ustadz* mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekadar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.³³

³¹St. Fatimah Kadir, *Op.Cit*, hal 92

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2005, hal. 145

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat, Ciputat Press, 2002, hal. 43

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholih Madjid, metode pengajian kitab di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan *bandongan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan selain metode kedua tersebut. Adapun tambahannya yaitu metode *wetonan* atau *bondongan*, metode *sorogan*, diterapkan juga metode hafalan, diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.³⁴

Adapun maksud uraian penjelasan dari metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah cara penyampaian kitab dimana seorang guru, Kiai, atau *ustadz* membacakan selanjutnya menjelaskan isi kitab, sedangkan santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima materi yang diberikan.³⁵
- b. Metode *Sorogan* adalah santri satu persatu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan Kiainya.³⁶ Melengkapi pernyataan di atas, Husein Muhammad menambahkan bahwa, santri yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, koreksian, komentar, atau

³⁴ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Op. Cit*, hal.280

³⁵ *Ibid*, hal. 281

³⁶ Anonim, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, PT Van Hoeve, 2000, hal 336

bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog santri dan *Ustad* tidak terjadi.³⁷

- c. Metode diskusi (*Munazharah*) adalah sekelompok santri tertent membahas permasalahan, baik yang diberikan *Kiai* maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/*Kiai* yang mengoreksi hasil diskusi itu.³⁸
- d. Metode Evaluasi. Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Dimasa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau *Kiai/ulama* di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan.³⁹
- e. Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argument-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah.
- f. Metode amtsilati, merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al-qur'an. Dengan

³⁷ Sa'id Aqiel Siradj, *Op.Cit*, hal 281

³⁸ Abdur Rahman Saleh,, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal. 80

³⁹ <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-cs-detail-nasional++metode+baru+ngaji+Nahwu-phpx>

metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. Dalam metode *amsilati* ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode *amtislati* ini terletak pada *nadzom*. Dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat dipermudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan secara umum bahwa metode yang digunakan dalam pengajian kitab adalah metode *Wetonan*, *sorongan*, metode diskusi, metode evaluasi, metode hafalan dan metode *amsilati*. Akan tetapi seiring perkembangan zaman maka berkembang pula metode dalam pengajian kitab seperti yang saat ini muncul pula metode *Tamyiz*. Metode ini menjadikan lagu sebagai media dalam mengingat berbagai *qawait* dan kosa kata bahasa Arab.

3. Manfaat pengkajian Kitab

Ada beberapa manfaat dari pengkajian kitab, adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dapat belajar cara shalat, dan bersuci yang baik, bagaimana kita seharusnya bersikap kepada sahabat-sahabat, kepada tetangga ataupun sanak saudara kita melalui materi kitab gundul;
- b. Dapat membaca kitab tanpa harakat;

- c. Dapat mempelajari agama Islam lebih dalam sebab kitab membahas mengenai hadis nabi;
- d. Menjadi lebih mengerti mengenai hadis atau mengenai suatu hukum yang masih membingungkan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa manfaat dari kegiatan pengajian kitab di pondok pesantren. Adapun manfaat tersebut yaitu seseorang santri dapat mempelajari cara beribadah, bersuci, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam yang semuanya telah dijelaskan di dalam Kitab. Selain itu seorang santri juga secara tidak langsung akan diberikan pengetahuan membaca kitab.

C. Kerangka berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang materinya adalah mengajarkan pendidikan akhlak. Tidak salah juga ketika ada persepsi beberapa orang bahwa pondok pesantren merupakan bengkelnya manusia rusak. Dan memang faktanya menunjukkan bahwa orang tua santri menginginkan anaknya lebih baik dari orang tuanya yaitu memiliki akhlak *mahmuda*.

Berbicara Ponpes tentunya memiliki metode tersendiri dalam pembinaan akhlak. Salah satunya pola pembinaannya melalui pengajian kitab. Di dalam pengajian kitab pada dasarnya terselib materi-materi pembinaan *akhlak*. Adapun rincian secara umum kitab yang diajarkan di pondok pesantren adalah *pertama*, dilihat dari kandungan maknanya seperti, yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadist, dan tafsir, kitab, *nahwu*, *ushul fikih*, dan *mushthalah hadist*. Kedua, dilihat dari kadar penyajiannya, yaitu : *mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan

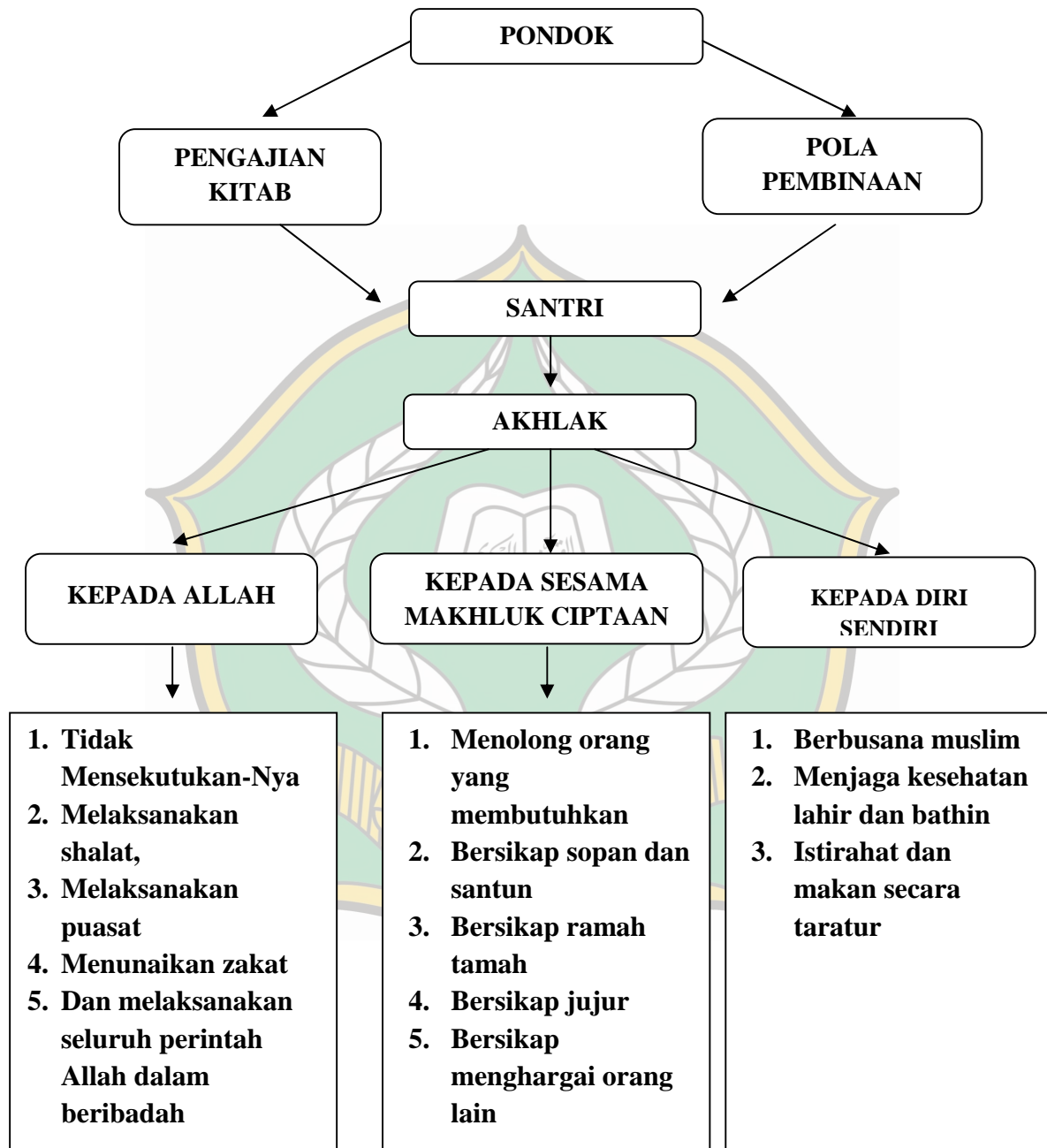
⁴⁰ Handry, Apa itu kitab kuning (kitab gundul) dan apa manfaat belajar kitab kuning, diakses dari: <http://beritahandry.blogspot.co.id/2012/11/apa-itu-kitab-kuning-kitab-gundul>

menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), syarah. *Ketiga*, dilihat dari kreatifitas penulisannya seperti: *kitab ar-Risalah* (kitab ushul fiqh) karya Imam Syafi'I, *Al-Arud wa Al-Qawafi*, kitab *Nahwu*, kitab hadits, *Alfiyah* Ibnu Malik, *Lubb Al-usul*, *Jam'al jawami ulumul Quran*, kitab *ihya'*, *ulum ad-din*, dan kitab *mi'yar Al-'ilm*.

Berdasarkan beberapa kitab yang diajarkan dipondok pesantren di atas, tentunya semua pembelajaran dilakukan terselip materi tentang perilaku atau akhlak. Akhlak terhadap Allah, pangkal dari akhlak terhadap sang pencipta adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah (*syahadat*). Selain itu manusia harus mengakui bahwa Allah Swt. memiliki sifat-sifat terpuji dan agung. Akhlak seperti ini dapat dicontohkan seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan pelaksanaan ibadah keseharian. Akhlak terhadap sesama manusia, akhlak ini dapat diwujudkan dengan perilaku sopan santun, ramah tamah, ringan tangan, dan jujur. Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap diri sendiri dimaksudkan yaitu: menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Akhlak seperti ini dapat dicontohkan seperti menggunakan pakaian Islami (Jilbab), merawat diri dengan berpakaian bersih, tidur serta makan secara teratur, dan olahraga yang cukup.

Bagan. 1

Skema Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.¹

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan.² Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif alamiah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi kab. Kolaka Timur. Sasaran penelitian adalah guru dan santri Madrasah Aliyah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yakni direncanakan selama 3 (tiga) bulan, setelah pelaksanaan seminar proposal sampai perampungan data-data dilapangan

¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, CV Alvabe, 2006), h. 4

² H. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet I (Yogyakarta, 2000), h. 15